BAB III
RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTHB DAN HAMKA

A. Sayyid Quthb dan Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb bin Ibrahim Husain dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Musyah, Propinsi Asyut daratan tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an, ia telah bergelar Hafidz sebelum berumur sepuluh tahun. Riwayat pendidikannya, ia awali di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di desanya pada tahun 1912-1918. Revolusi Mesir tahun 1919 membuat ia sempat terhenti sekolah selama dua tahun. Kemudian beliau melanjutkan pada tahun 1920 di Kairo, dan pada tahun 1922 masuk ke Mu'allimin al-Alawiyyah, lalu melanjutkan ke sekolah Persiapan Darul Ulum pada tahun 1925. Haus dengan keilmuannya, tahun 1929 ia melanjutkan ke Universitas Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah Universitas yang terkemuka di dalam pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat iman Hasan al-bana belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.[79]

Ayahnya al-Haj Quthb bin Ibrahim, dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya. Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu.[80]

---

[79] Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Zilâlil Qur'an*, *terj. As'ad Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 1, hal. 406
[80] *Ibid.*

Pemikiran Sayyid Quthb telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kehidupan dan fokus perhatiannya. Ia memberi perhatian terhadap segi-segi sastra hingga akhir tahun 40-an. Dan ia merupakan pengikut aliran *al-Aqqad* dalam sastra. Oleh karena itu, kajiannya terhadap al-Qur'an pada fase ini terbatas pada segi-segi seni keindahan Ia mempublikasikan hasil tulisannya itu di majalah *al-Muqtathaf* dalam dua artikel berjudul "*at-Tashwîr ul Fanni fil Qur'anil Karîm*" pada edisi Februari dan Maret tahun 1939 M.

Pada tahun 1945 M ia mengarang buku *at-Tashwîr ul Fanni fil Qur'an.* Buku tersebut menceritakan *manhaj* keindahan seni dalam al-Qur'anul Karim. Pada tahun 1947 ia mempublikasikan bukunya yang kedua, *Masyaahidul Qiyaamah fil Qur'an.* Buku ini berbicara tentang gambaran seni dalam pemandangan-pemandangan kiamat, berupa kenikmatan dan azab. Ia juga mengumumkan akan mempublikasikan buku-buku lain dalam bidang seni ini, yaitu *Al-Qishash bainat-Taurat wal-Qur'an, an-Namâdzujul-Insaniyah fil-Qur'an, al-Manthiqul Wijdâni fil-Qur'an,* serta *Asâlîbul-Ardh al-Fanni fil-Qur'an.* Namun ia mengurungkan niatnya itu, fokus perhatiannya bergeser, dan manhajnya berkembang dari manhaj keindahan ke manhaj pemikiran.[81]

Pada tahun 1951, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan pemahaman yang berarti pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika

---

[81] K. Salim Bahnasawi, *Op.cit.*, hal. 15

berpesta pora atasnya meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.[82]

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problematika sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham *materialisme* sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah, sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya ahlak sebagai pra syarat kebangkitan umat.[83]

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, baru dua bulan usianya harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954, Sayyid Quthb tidak setuju karena dalam perjanjian ini melibatkan Amerika untuk membantu Mesir. Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Setelah siksaan fisik dipenjara tersebut berhenti, ia mulai berpikir tentang cobaan dan ujian-ujian yang dirasakan oleh para aktivis gerakan Islam yang diberikan oleh pemerintah di mayoritas Arab dan Islam. Dia bertanya-tanya

[82] Sayyid Quthb, *Op. cit.*, hal. 406
[83] *Ibid.*

mengapa pemerintah dan politikus menjauhkan diri dari orang-orang yang setia dan jujur dalam memperjuangkan kepentingan Negara.[84]

Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul fatah ismail dan Muhammad yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.[85]

2. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman.

1. *Muhimmatusy Sya'ir Fil Hayah wa Syi'r al-Jalil al-Hadhir,* terbit tahun 1933
2. *Asy-Syathi'al Majhul,* kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbti bulan Februari 1935
3. *Naqad Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah Fi Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain,* terbit tahun 1939
4. *At-Tashwir al-Fanni Fil Qur'an,* buku keislaman Sayyid yang pertama, terbit bulan April 1945
5. *Al-Athyaf al-Arba'ah,* ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit tahun 1945
6. *Thifl Min al-Qaryah,* berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946
7. *Al-Madinah al-Manshurah,* sebuah kisah khayalan semisal kisah seribusatu malam, terbti tahun 1946

[84] *Ibid*., hal. 407
[85] *Ibid.*

8. *Kutub wa Syahsyiyat,* sebuah studi Sayyid terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. *Asywak,* terbit tahun 1947
10. *Masyahid al-Qiyamah Fil Qur'an,* bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947
11. *Raudhatut Thfil,* ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qashash ad-Diniy,* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
13. *Al-Jadid Fil Lughah al-'Arabiyah,* bersama penulis lain.
14. *Al-Jadid al-Mahfuzhat,* ditulis bersama penulis lain.
15. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah Fil Islam,* buku pertama Sayyid dalam hal pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949
16. *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'samaliyah,* terbit bulan Februari 1951
17. *As-Salam al-Islami wa al-Islam*, terbit bulan Oktober 1951
18. *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'an* , cetakan pertama juz pertama, terbit bulan Oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyah,* kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbullah al-Kahthib, terbit tahun 1953.
20. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu,* buku beliau yang paling mendalam yang beliau khususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.[86]

3. Karakteristik Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'an*

Pada kata pengantarnya, Sayyid Quthb mengemukakan kesan-kesan hidup di bawah naungan al Quran adalah nikmat. Nikmat yang tidak diketahui kecuali oleh yang telah merasakanya. Ia merasa dekat dan mendengar serta berbicara dengan Allah melalui al-Quran. Hidup di bawah naungan al-Quran, Sayyid Qutub merasakan keselarasan yang indah antara gerak manusia sebagaimana kehendak Allah dengan gerak-

[86]Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal Ila Zhilalil Qur'an, Terj Salafuddin Abu Sayyid*, (Era Intermedia, 2001), hal. 41

gerik alam ciptaan-Nya. Ia melihat kebinasaan yang akan menimpa kemanusiaan akibat penyimpangannya dari undang-undang alam ini. Ia menyaksikan benturan yang keras antara ajaran-ajaran rusak yang didektekan padanya dengan fitrahnya, yang telah ditetapkan Allah.

Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quthb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial kemasyarakatan. [87]

Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'an* ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara Islam seperti yang didengungkan oleh Hasan Al Banna, Abu A'la al Maududi. Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Quthb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimun yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Quthb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran al-Quran yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan.[88]

Sayyid Quthb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *Fî Zilâl al-Qur'an*. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fâtihah lantas dilanjutkan dengan surat al-Baqarah. Namun, hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Quthb berinisiatif menghentikan kepenulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri yang diberi nama *Fî Zilâl al-Qur'an* sama halnya dengan rubrik yang beliau asuh. [89]

---

[87] Sayyid Quthb, *Op.cit.*, hal. 407
[88] *Ibid.*
[89] *Ibid.*

Karya beliau tersebut diterbitkan oleh penerbit al-Bâbi al-Halabi. Akan tetapi kepenulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Setiap juz kitab tersebut terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan dan sisa-sisa juz itu beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan. Sayyid Quthb memiliki suatu metode yang unik dalam tafsir yang belum pernah ditempuh oleh seorang mufassir yang ada, baik dari kalangan terdahulu maupun sekarang. Sayyid tidak pernah menyibukkan diri dengan menelaah kitab-kitab tafsir terdahulu yang berisi berbagai perbedaan pendapat dan adu argumentasi dalam berbagai macam tema keislaman. Sayyid tidak mengambil informasi-informasi pemikiran darinya, tidak mau masuk ke alam al-Qur'an berdasarkan ketentuan-ketentuan pemikiran sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh selainnya.[90]

Sesungguhnya metode beliau merupakan buah semangat dari semangatnya untuk memasuki alam al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya, juga dari keyakinannya mengenai kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna inspirasinya. Metode beliau berdiri di atas dua tahap. *Tahap pertama,* beliau hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung.[91]

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, yang digunakan oleh Sayyid untuk melengkapi kekurangan yang ada pada tahap pertama, atau meluruskan kekeliruannya. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui bukti dengan hadits atau riwayat yang shahih tentang penafsiran ayat.[92]

Ketika kita berbicara mengenai sumber-sumber *Fî Zilâl al-Qur'an*, kita juga harus menyertakan kondisi khusus yang dialami oleh Sayyid Quthb ketika menulis tafsirnya. Beliau menulisnya di penjara, sedangkan

[90] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *op.cit.* hal 174.
[91] *Ibid.*
[92]*Ibid*, hal. 175

menulis dipenjara harus tunduk kepada syarat-syarat khusus yang diwajibkan oleh administrasi penjara yang berkaitan dengan masuknya buku-buku ke dalam penjara. Suasana penjara juga mempunyai pengaruh terhadap penulisan tafsirnya. Maka semangat Sayyid di dalam penjara untuk membekali diri dengan referensi-referensi yang menjadi sandaran merupakan bukti bahwa Sayyid memenuhi syarat metodologi dalam melakukan studi dan menulis.[93]

Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'an* merupakan tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradabaan, politik, psikologi, spritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai persoalan ini, di samping persoalan-persoalan lainnya, mendapatkan perhatian yang memadai di dalam tafsir ini. Sehingga membuat tafsir ini terasa sangat aktual apalagi gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang di dalam tafsir ini sangat orisinil berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing.[94]

Karena itu Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'an* dapat dikategorikan sebagai tafsir corak baru yang khas dan unik, serta langkah baru yang jauh dalam tafsir. *Fî Zhilâl al-Qur'an* juga dapat dikatagorikan sebagai aliran khusus dalam tafsir, yang dapat disebut sebagai "aliran tafsir pergerakan". Sebab metode pergerakan (*al-manhaj al-haraki*) atau metode realistis yang serius tidak ada didapati selain pada *Fî Zilâl al-Qur'an*. Sumber-sumber *Fî Zilâl al-Qur'an* berbeda dari sumber-sumber tafsir lainnya disebabkan perbedaan karakter dan tujuannya. Sumber-sumber dalam *Fî Zilâl al-Qur'an* itu tidaklah mendasar atau pokok (primer), akan tetapi sifatnya sekunder, sebab Sayyid Quthb menyebutkannya untuk memberikan

[93] *Ibid*, hal. 178
[94] *Ibid.*

contoh dan bukti dari apa yang ia katakanya, ini adalah bagian dari beberapa keistimewaan *Fî Zilâl al-Qur'an*.[95]

B. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Riwayat Hidup Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau disebut dengan Hamka (akronim pertama bagi orang Indonesia) dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, pada 17 Pebruari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1320 Hijriah. Ayahnya bernama Syekh Abdulkarim Amrullah, seorang ulama yang sangat terkenal di Minangkabau khususnya, dan di Sumatera umumnya, sebagai salah satu pembawa pembaharuan dalam Islam yang waktu itu disebut *kaum muda.*

Pada tahun 1914, Abdul Malik, nama panggilan sewaktu masih kecil, telah mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sewaktu mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Setahun kemudian, setelah mencapai usia enam tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, kemudian pada tahun 1916 dimasukkan ayahnya ke sekolah Diniyyah.[96]

Hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama sepertinya, Syekh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke *Thawalib School.* Kendatipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh *Thawalib School,* kurikulum dan materi pelajaran masih memakai cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama sekolahan ini. Inilah membuat Hamka cepat bosan. Keadaan inilah yang membuat Hamka berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro.

Pada tahun 1924, Hamka berkunjung ke tanah jawa selama kurang lebih satu tahun, yang menurut Hamka sendiri telah mampu

---

[95] Dwi Sulistio, *Studi Analisis tentang Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an* http://borntobeamujahid.blogspot.com/2009/05/study-analisis-tentang-tafsir-fi.html diakses 17 Desember 2014

[96] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 34

memberikan semangat baru baginya untuk mempelajari Islam. Rantau pengembaraan pencarian ilmu di tanah jawa itu dimulai kota Yogyakarta, kota di tempat mana Muhammadiyah lahir lewat Ja'far Amrullah, pamannya Hamka. Kemudian beliau mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Serikat Islam. Dalam kesempatan itu Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadi Kusumo, di mana Hamka mendapat pelajaran tafsir al-Qur'an darinya.

Ia juga bertemu dengan H.O.S Cokroaminoto dan mendengar ceramah tentang Islam dan sosialisme. Di samping itu ia berkesempatan pula untuk bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fachruddin dan Syamsul Rijal, tokoh *Jong Islamieten Bond*, suatu organisasi yang berjuang mempelajari Islam dan mengajarkan agar ajaran-ajarannya dilaksanakan, serta mengembangkan rasa simpatik kepada Islam dan pengikutnya, di samping juga menunjukkan sikap toleran terhadap agama Islam.[97]

Pada tahun 1929 ketika itu Hamka berusia 22 tahun, beliau menikah dengan seorang wanita bernama Siti Raham binti Endah Sutan, ia mengaktifkan sendiri sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majlis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Kemudian pada tahun 1946, berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang dan Hamka terpilih sebagai ketuanya. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebolehannya sebagai penulis dan penceramah bertambah popular.[98]

Pada saat yang sama, Hamka merupakan figur terkemuka dan perjuangan revolusioner merebut kemerdekaan nasional di Sumatera Barat dari tahun 1945 sampai 1949. Pada tahun 1950, ia pindah ke

---

[97] John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 147
[98] *Ibid.*

Jakarta dan diangkat sebagai pejabat tinggi Depag, saat Hamka menjadi pejabat tinggi dan penasehat Depag, kedudukan yang memberikan peluang baginya untuk mengikuti konferensi di luar negeri. Pada tahun 1952, pemerintah Amerika Serikat mengundangnya untuk menetap selama empat bulan. Selama kunjungan itu, Hamka mempunyai pandangan yang lebih terbuka terhadap Negara-negara non-Islam. Sekembalinya dari Amerika Serikat, Hamka menerbitkan buku perjalanannya *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid. Sesudah itu, secara berturut-turut, Hamka menjadi anggota misi Kebudayaan ke Muangthai (1953), mewakili Depag untuk menghadiri peringatan mangkatnya Budha di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958) dan menghadiri undangan Universitas al-Azhar Kairo untuk memberikan ceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.[99]

Beberapa hari setelah mengadakan kunjungan tersebut, Hamka melanjutkan perjalanannya ke Saudi Arabia untuk memenuhi undangan Raja Saudi, beliau melanjutkan ke Mekkah, Jeddah dan ziarah ke makam Rasulullah Saw di Madinah. Setelah itu datanglah berita dari Riyad yang menyatakan bahwa Raja Saudi berkenan menerima di istananya sebagai tamu. Pada waktu itu pula, datanglah kabar dari Mesir yang dikirim dengan perantaraan istana raja oleh Duta Mesir di Indonesia, Sayyid Ali Fahmi al-Amrouzi, yang menyatakan bahwa al-Azhar University telah mengambil keputusan hendak memberinya gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar University, yaitu *Ustadziyah Fakhtiyyah*, yang sama artinya dengan Doktor Honoris Causa. Kemudian Raja Saudi meminta Hamka untuk kembali ke Mesir guna menghadiri upacara penyerahan gelar mulia itu, sebab dari ceramahnya tersebut ketika di al-Azhar University sebelumnya. Tahun 1960 beliau terpilih menjadi Imam besar Masjid al-Azhar. [100]

[99] *Ibid*, hal. 48-49
[100] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), Jilid 1, hal. 44

Dalam bidang politik, aktivitas Hamka juga sudah bermula sejak masih muda, tepatnya tahun 1925, saat menjadi anggota Partai Sarekat Islam. Tidak hanya itu, Hamka juga ikut dalam aksi menentang kembalinya Belanda menjajah Indonesia, melalui pidato dan ikut bergerilya masuk hutan di sekitar Kota Medan, Sumatera Utara. Langkah politik Hamka pun semakin jelas ketika dia menjadi anggota Konstituante dari Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), usai Pemilihan Umum tahun 1955. Namun, perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Setahun kemudian nasib serupa menimpa Masyumi, dibubarkan Soekarno.

Pada masa inilah pemikiran Hamka sering bergesekan dengan *mainstream* politik ketika itu. Misalnya, Ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya di Konstituante, Hamka menyarankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya-sesuai yang termaktub dalam Piagam Jakarta.

Namun, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Sukarno yang kemudian membekukan Masyumi. “Sejak itulah hubungan antara Hamka dan Sukarno menjadi renggang,” ujar putra Hamka, Rusydi Hamka. Tidak hanya itu, hubungan keduanya menuju titik paling bawah ketika tahun 1959, Hamka dituduh Sukarno tidak mendukung konfrontasi dengan Malaysia, sehingga Hamka sempat mendekam dalam tahanan.

Meski begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap seterunya itu. Ketika Sukarno wafat, justru Hamka yang menjadi imam shalatnya. Banyak suara-suara dari rekan sejawat yang mempertanyakan sikap Hamka. “Ada yang mengatakan Sukarno itu komunis, sehingga tak perlu dishalatkan, namun Hamka tidak peduli,” jelas Rusydi. Bagi Hamka, apa yang dilakukannya atas dasar hubungan

persahabatan. Apalagi, di mata Hamka, Sukarno adalah seorang muslim.

Keulamaan Hamka lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975. Hamka dilantik oleh Menteri Agama Mukti Ali sebagai sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 26 Juni 1975 yang bertepatan dengan tanggal 17 Rajab 1395 H.[101] Pengangkatan Hamka sebagai Ketua Umum MUI ini adalah berdasarkan Musyawarah Ulama Seluruh Indonesia dalam Keputusan Musyawarah Nasional-nya yang kesatu. Pertumbuhan MUI di bawah kepemimpinan Hamka, dalam waktu yang relatif singkat telah menunjukkan banyak manfaatnya, baik bagi pemerintah maupun bagi umat Islam di Indonesia. Buya Hamka cukup sabar di dalam mengemban prinsip-prinsipnya, sehingga MUI betul-betul bersemi di hati umat.

Pada tahun 1978, Hamka lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Protes itu tidak ditanggapi sang menteri, yang membuat Hamka kesal dan meninggalkan pertemuan tanpa pamit.

Idealisme Hamka kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai Ketua MUI, Hamka langsung menolak keinginan itu. Sikap keras Hamka kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, Hamka lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada bulan Mei 1981, Hamka memutuskan mundur sebagai Ketua MUI karena kecewa dengan sikap pemerintah.[102] Lewat MUI, kala itu Hamka berfatwa: "Umat Islam

[101] Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 247
[102] *Ibid.,* hal. 159

dilarang menghadiri perayaan Natal!" Namun pihak pemerintah agaknya berkeberatan terhadap fatwa itu dan memerintahkan agar MUI mencabut kembali fatwa tersebut. Di sinilah muncul Hamka yang sebenarnya. Akidah harus dipertahankan! Walau langit runtuh, kebenaran harus tetap disampaikan! Dan haram seorang muslim berbuat munafik hanya semata-mata karena sebuah jabatan. Fatwa memang ditarik oleh MUI dengan embel-embel tanpa tekanan. Dan sambil mengucapkan selamat tinggal, Hamka pun berujar: "Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari!".

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka juga seorang wartawan, penulis, editor sekaligus penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka sudah menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, dia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai editor majalah Pedoman Masyarakat dan Panji Masyarakat.

Selama menekuni dunia kepenulisan, Hamka telah menghasilkan puluhan novel serta tulisan ilmiah lainnya. Novelnya yang sangat terkenal serta menjadi kajian penikmat sastra hingga kini tentu saja *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937).

Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, hari-hari Hamka lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan. Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka wafat. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam di Tanah Air. Sejak itu pula, tak terdengar lagi suara dengan tutur kata menyejukkan di pagi hari dari ulama yang sederhana ini.

Pada waktu berita wafatnya sampai ke Malaysia, seluruh kaum muslimin di Malaysia menyelenggarakan Shalat Gaib, karena Hamka sangat dicintai kaum Muslimin Malaysia. Meskipun antara muslimin Malaysia dengan Hamka banyak terdapat perbedaan paham dalam

masalah fikih, tetapi hal ini tidak menghalangi kaum muslimin Malaysia untuk mencintai dan mengakui Hamka sebagai guru dan imam mereka.

Meskipun sudah wafat, nama Hamka sebenarnya tak pernah tenggelam. Warisan yang ditinggalkannya melalui berbagai karya tulis, hingga kini tetap menjadi perbincangan. Selain itu, sosok serta pemikiran Hamka telah menjadi referensi abadi dalam berbagai masalah-masalah keagamaan serta kesusastraan. Hamka meninggalkan karya tulis segudang, di antaranya, yang dibukukan tercatat lebih kurang 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa. Tulisan-tulisannya meliputi banyak bidang kajian: politik, sejarah, budaya, ahlak, dan ilmu-ilmu keislaman.[103]

2. Karya-Karya Hamka

Buya Hamka bukan hanya ulama kharismatik pada zamannya yang mampu membius jutaan umat ketika berceramah, Buya Hamka juga mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam karya tulis menulis, di antara karya-karya beliau sebagaimana berikut:

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab,
2. Si Sabariah (1928),
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929,
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929),
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929),
6. Kepentingan melakukan Tabligh (1929),
7. Hikmah Isra’ dan Mi’raj,
8. Arkanul Islam (1932) di Makasar,
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka,
10. Majallah ‘tentera’ (4 nomor) 1932, di Makassar,

[103] Wirianto, https://witrianto92.wordpress.com/2010/06/14/sumbangan-pemikiran-buya-hamka-terhadap-bahasa-melayu, diakses 1 Februari 2015

11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar,
12. Mati mengandung malu (salinan al-Manfaluthi) 1934,
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) pedoman masyarakat Balai Pustaka,
14. Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat Balai Pustaka,
15. Di dalam lembah kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat Balai Pustaka,
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi,
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940,
18. Tuan Direktur 1939,
19. Dijemput mamaknya 1939,
20. Keadilan Ilahy 1939,
21. Tashawwuf Modern 1939,
22. Falsafah Hidup 1939,
23. Lembaga Hidup 1940,
24. Lembaga Budi 1940,
25. Majalah'Semangat Islam' (Zaman Jepang 1943),
26. Majalah 'Menara' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946,
27. Negara Islam 1946,
28. Islam dan Demokrasi, 1946,
29. Revolusi Pikiran, 1946,
30. Revolusi Agama, 1946,
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat,
33. Di dalam Lembah cita-cita,
34. Sesudah naskah Renville,
35. Pidato Pembelian Peristiwa Tiga Maret,
36. Menunggu Beduk Berbunyi, 1949,

37. Ayahku, 1950,
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1950,
39. Mengembara di Lembah Nil, 1950,
40. Di tepi Sungai Dajlah, 1950,
41. Kenang-Kenangan Hidup1, autobiografi sejak 1908-1950,
42. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950,
43. Sejarah Umat Islam Jilid 2,
44. Sejarah Umat Islam Jilid 3,
45. Sejarah Umat Islam Jilid 4,
46. Agama dan perempuan, 1939,
47. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946,
48. 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950),
49. Pelajaran Agama Islam, 1956,
50. Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952,
51. Empat bulan di Amerika, 1952 jilid 1 dan 2,
52. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa,
53. Soal Jawab 1960,
54. Dari Perbendaharaan Lama, 1963,
55. Lembaga Hikmat, 1953,
56. Islam dan kebatinan, 1972,
57. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.[104]

3. Karakteristik Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor

[104] Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 335

Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.

Hamka terlebih dahulu menafsirkannya dengan al-Qur'an itu sendiri, karena penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an lebih utama daripada yang lainnya. Selanjutnya, bila beliau tidak menemukan tafsirannya di dalam al-Qur'an, Hamka akan berpindah kepada sunah. Seorang *mufasir* tidak boleh menafsirkan al-Qur'an berlawanan dengan sunah, bahkan sunah wajib menyoroti tiap-tiap tafsir yang hendak ditafsirkan. Oleh karena itu, betapapun keahlian dalam memahamkan arti dari tiap-tiap kalimat al-Qur'an, seorang *mufassir* harus memperhatikan sunah Nabi, pendapat para sahabat, *tabiin*, serta ulama-ulama terdahulu, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum.

Melihat cara Hamka menafsirkan al-Qur'an seperti yang tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Azhar menggabungkan antara metode *tafsir al-ma'tsur* atau biasa juga disebut dengan *tafsir bi*

al-riwayah atau *tafsir bi al-manqul* dengan metode *tafsir bi al-ra'yi* atau biasa disebut juga dengan *tafsir bi al-dirayah* atau *tafsir bi al-'aql*.[105]

Kadang-kadang Hamka juga menggunakan pemikiran, intuisi, kecenderungan dan pengalaman hidupnya dalam memahami *nash* al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga kadang menggunakan pembahasan linguistik disertai dengan pendekatan tasawuf, filsafat, *science*, dan fiqh.

Hamka dalam tafsir al-Azharnya menggunakan metode *tahlili* yang bercorak *adabi ijtima'i* (budaya kemasyarakatan). Dalam hal ini Hamka berusaha menjelaskan mengenai ayat al-Qur'an dengan menerangkan seluruh aspeknya dan mengungkap maksudnya secara tuntas sesuai dengan susunan ayat-ayatnya sebagaimana yang terdapat dalam dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat. Hamka juga menerangkan mengenai kosakata, arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat serta *munasabah* antara tema pokok dan pertautan antara maksud yang satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui maksud dan tujuan ayat, Hamka juga menyebutkan *asbab al-nuzul* yang didasarkan kepada sunah Nabi Saw, *qaul* sahabat dan *tabi'in*.[106]

---

[105] Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia, Cipta Nusantata, 2002), hal. 332

[106] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 43